

**DESCRIPTIVE STUDY OF THE ENFORCEMENT OF THE FULL DAY  
SCHOOL PROGRAM AND ITS IMPLICATIONS IN  
SMA NEGERI 6 BANJARMASIN**

**Riska Rahmina**

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Universitas Lambung Mangkurat

Kalimantan Selatan

Indonesia

riskarahmina97@gmail.com

**ABSTRACT**

This study aims to analyze the description of the implementation of the full day school program and its implications for all school residents as information material for BK teachers to know more deeply the implications felt by students at SMA Negeri 6 Banjarmasin on the full day school program. This research uses a qualitative approach with the type of research used is descriptive study. This research was conducted at SMAN 6 Banjarmasin. Data collection instruments used were interviews, observation, and documentation. Interviews were conducted with six respondents, namely the principal, subject teachers, BK teachers, TU staff, students, and students' parents. While observations made in the classroom when learning takes place to observe the subject teacher and students. The results showed the procedure for implementing a full day school program at SMAN 6 Banjarmasin emphasized the religious activities of students by reciting Muslim students and reading books for non-Muslim students around 15 minutes during the first hour. The implementation of the full day school program at SMAN 6 Banjarmasin has run according to expectations, and each party has its own impact on the implementation of full day school. Suggestions for several parties, namely for principals to be able to strive for the availability of school facilities and infrastructure, for subject teachers to be more sensitive in seeing the situation and condition of students if they want to do learning in class, for BK teachers in order to be able to maximize student orientation services related to full day school program, for students to be able to respond positively to the full day school program implemented by the school, for further researchers are expected to be able to add information and insights, and finally suggestions for FKIP ULM are expected to be a development of science.

**Keywords:** *full day school, program implications*

## **STUDI DESKRIPTIF TENTANG PELAKSANAAN PROGRAM *FULL DAY SCHOOL* DAN IMPLIKASINYA DI SMA NEGERI 6 BANJARMASIN**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran pelaksanaan program *full day school* dan implikasinya untuk semua warga sekolah sebagai bahan informasi untuk guru BK mengetahui lebih dalam implikasi yang dirasakan siswa di SMA Negeri 6 Banjarmasin terhadap program *full day school*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang dipakai ialah studi deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 6 Banjarmasin. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan enam responden, yaitu kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru BK, staf TU, siswa, dan orang tua siswa. Sedangkan observasi dilakukan di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung untuk mengamati guru mata pelajaran dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan prosedur pelaksanaan program *full day school* di SMAN 6 Banjarmasin lebih menekankan kegiatan keagamaan siswa dengan mengaji untuk siswa muslim dan membaca kitab untuk siswa nonmuslim sekitar 15 menit saat jam pertama. Pelaksanaan program *full day school* di SMAN 6 Banjarmasin sudah berjalan sesuai harapan, dan masing-masing pihak memiliki dampak tersendiri dari pelaksanaan *full day school*. Saran untuk beberapa pihak, yaitu untuk kepala sekolah agar dapat mengupayakan tersedianya sarana dan prasarana sekolah, untuk guru mata pelajaran agar dapat lebih peka lagi melihat situasi dan kondisi siswa jika ingin melakukan pembelajaran di kelas, untuk guru BK agar dapat memaksimalkan layanan orientasi siswa terumata terkait program *full day school*, untuk siswa agar dapat menanggapi dengan positif program *full day school* yang diterapkan sekolah, untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan, dan terakhir saran untuk FKIP ULM diharapkan dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan.

**Kata Kunci:** *full day school, implikasi program.*

### **PENDAHULUAN**

Wacana pemerintah tentang penyelenggaraan *full day school* beberapa waktu lalu mendapatkan berbagai tanggapan dari masyarakat. Berbagai tanggapan positif dan negatif pun bermunculan dengan alasan masing-masing. Tanggapan positif yang muncul didasarkan bahwa sistem ini dinilai dapat digunakan untuk

meningkatkan kualitas pendidikan. Sebab, sistem ini memberikan banyak waktu bagi siswa untuk memanfaatkan waktu di luar jam sekolah biasanya dengan kegiatan yang mendukung belajar. Sementara itu, tanggapan negatif pun mempunyai alasan kuat. Salah satu alasannya adalah kekhawatiran bahwa sistem *full day*

*school* justru akan membebani para siswa.

Jika dilihat dari proses pelaksanaannya, sistem *full day school* ini mampu menyedot perhatian masyarakat untuk melanjutkan studi putra putrinya. Pada dasarnya orangtua akan memilih sekolah yang berkualitas. Salah satu pertimbangan yang kini menjadi pilihan banyak orangtua dalam memilih sekolah lanjutan adalah sekolah yang menerapkan *full day school*. Sehingga program *full day school* merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Menurut Achmed El-Hisyam (Asmani, 2017: 17), *full day school* mulai marak pada tahun 1980-an di Amerika Serikat di jenjang sekolah Taman Kanak-kanak (TK) atau sering dikenal sebagai layanan pendidikan prasekolah sehari penuh (*day care*) bagi anak-anak usia pra sekolah yang diberikan pada orang tua atau keluarga muda yang sibuk bekerja. Layanan pendidikan ini kemudian meluas pada jenjang yang lebih tinggi sampai dengan sekolah menengah atas. Kemudian keluarlah peraturan di Indonesia untuk penerapan program *full day school*, yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2017 tentang hari sekolah.

Menurut Baharuddin (2017: 229), *full day school* adalah sekolah yang dirancang sedemikian rupa layaknya sekolah formal, juga didesain mampu memberikan harapan pasti

terhadap masyarakat. Misalnya, nilai *plus* yang belum diberikan saat pelajaran formal berlangsung. Kata *full day school* berasal dari bahasa Inggris. *Full* artinya 'penuh', *day* artinya hari, sedangkan *school* artinya 'sekolah'. Jadi, pengertian *full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 06.45-15.00 dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi.

Alasan munculnya sistem *full day school* salah satunya untuk mengurangi kenakalan remaja di luar sekolah. Beberapa hal yang melatarbelakangi munculnya tuntutan *full day school* antara lain: Pertama, minimnya waktu orang tua dirumah berinteraksi dengan anak dikarenakan kesibukan dari tuntutan pekerjaan. Kedua, meningkatnya *single parents* dan banyaknya aktifitas orang tua yang kurang memberikan perhatian pengawasan dan keamanan, serta kenyamanan terhadap segala tuntutan kebutuhan anak, terutama bagi anak usia dini. Ketiga, perlunya formulasi jam tambahan keagamaan bagi anak dikarenakan minimnya waktu orang tua bersama anak. Keempat, peningkatan kualitas pendidikan sebagai sebuah alternatif solusi terhadap berbagai permasalahan kemerosotan bangsa, terutama akhlak. Kelima, semakin canggihnya dunia komunikasi,

membuat dunia seolah-olah tanpa batas (*borderless world*) yang dapat mempengaruhi perilaku anak jika tidak mendapat pengawasan dari orang dewasa. Penerapan *full day school* dalam rangka memaksimalkan waktu luang siswa agar lebih bermanfaat (Baharuddin 2017: 229).

Berdasarkan alasan munculnya *full day school* di atas, sudah semestinya pembelajaran dikemas dengan menyenangkan dan mampu mengembangkan karakter aktif siswa dikelas, seperti aktif berpendapat dalam diskusi. Konsep *full day school* menurut Annisa (2014), didesain untuk mengembangkan kreativitas anak yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Kurikulum *full day school* didesain untuk menjangkau masing-masing bagian dari perkembangan peserta didik. Melalui *full day school*, anak memperoleh pendidikan kepribadian yang bersifat antisipatif terhadap perkembangan sosial, budaya, dan pengetahuan umum. Potensi, bakat serta minat anak *full day school* juga dapat tersalurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program bimbingan dan konseling di sekolah.

Kelebihan sistem *full day school* menurut Baharuddin (2017: 240), yaitu kegiatan seperti mengerjakan tugas sekolah dalam sistem *full day school* dilakukan di sekolah dengan bimbingan guru yang bertugas. Dengan demikian siswa mendapatkan keuntungan secara akademis dibandingkan dengan anak-anak yang *half day school* karena

beberapa siswa yang biasa (tidak mengikuti) *full day school* sepulang dari sekolah digunakan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat. Dengan diberlakukannya sistem *full day school*, guru bisa langsung mengawasi siswa dan menilai kemampuan di bidang edukatifnya. Selain itu, sistem ini dapat mengakrabkan siswa dengan guru.

Dibalik beberapa kelebihan itu terdapat beberapa kekurangan terutama pada bagian mengerjakan tugas sekolah yang semestinya dilakukan di sekolah dan melalui bimbingan guru-guru, namun pada kenyataannya masih ada beberapa guru yang memberikan tugas (PR) untuk dikerjakan di rumah. Hal ini tentu sedikit banyaknya akan menambah beban siswa yang sudah melaksanakan pembelajaran pada program *full day school*, kemudian harus menyelesaikan tugas sekolah kembali di rumah. Waktu mereka dengan keluarga dan orang sekitarpun menjadi lebih berkurang. Pemberian tugas sekolah (PR) oleh guru kepada siswanya bukan tanpa alasan, Seperti pada berita Radarmalang yang menulis bahwa Dinas Pendidikan kota Malang mengimbau agar tidak boleh lagi memberikan PR pada program *full day school*, namun masih ada guru yang memberikan PR dikarenakan beberapa guru tidak percaya diri, takut siswanya jadi sulit belajar kalau tidak diberi PR (Radarmalang.com, 27 Oktober 2018).

Sehingga tidak menutup kemungkinan PR yang begitu banyak akan memicu timbulnya perasaan stres pada siswa. Pada penelitian Desmita

(2014: 289) terhadap stres siswa sekolah unggulan (MAN Model Bukittinggi), menunjukkan bahwa pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan kurikulum yang diperkaya, intensitas belajar yang tinggi, rentan waktu belajar formal yang lebih lama, tugas-tugas sekolah yang lebih banyak, dan keharusan menjadi pusat keunggulan (*agent of excellence*), dan sebagainya, telah menimbulkan stres di kalangan siswa. Dari penelitian tersebut jika dikaitkan dengan pelaksanaan program *full day school* tentu terdapat pemicu stres siswa yaitu rentan waktu belajar formal yang lebih lama dan tugas-tugas sekolah yang lebih banyak. Adanya tuntutan tugas sekolah ini, di satu sisi merupakan aktivitas sekolah yang sangat bermanfaat bagi perkembangan dan kemajuan siswa, namun di sisi lain tidak jarang tuntutan tugas tersebut menimbulkan perasaan tertekan dan kecemasan.

Upaya sekolah yang semestinya dapat dilakukan adalah mencegah terjadinya kecemasan pada siswa dengan melakukan layanan informasi serta layanan orientasi pengenalan siswa terhadap program *full day school* terutama kepada siswa baru yang belum terbiasa dengan program *full day school*. Layanan informasi serta layanan orientasi ini tentunya menjadi tanggung jawab guru bimbingan dan konseling yang menjalankan program tersebut. Menurut Farozin (2016: 45), bimbingan dan konseling di sekolah

diselenggarakan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli agar mampu mengaktualisasikan potensi dirinya atau mencapai perkembangan secara optimal. Fasilitasi dimaksudkan sebagai upaya memperlancar proses perkembangan peserta didik/konseli, karena secara kodrati setiap manusia berpotensi tumbuh dan berkembang untuk mencapai kemandirian secara optimal.

Perkembangan peserta didik/konseli tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup warga masyarakat, termasuk peserta didik/konseli. Pada dasarnya peserta didik/konseli SMA memiliki kemampuan menyesuaikan diri, baik dengan diri sendiri maupun lingkungan. Proses penyesuaian diri akan optimal jika difasilitasi oleh pendidik, termasuk guru bimbingan dan konseling. Penyesuaian diri yang optimal mendorong peserta didik/konseli mampu menghadapi masalah-masalah pribadi, sosial, belajar dan karir (Farozin, 2016: 45).

SMA Negeri 6 Banjarmasin merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan program *full day school* sejak tahun 2015. Menurut pengakuan guru BK di SMA Negeri 6 Banjarmasin pada wawancara yang dilakukan tanggal 20 September 2018, bagi beliau pelaksanaan program *full day school* di SMA Negeri 6

Banjarmasin terdapat kendala pada siswa baru yang belum terbiasa untuk berada seharian penuh di sekolah. Sehingga ada beberapa keluhan yang memicu siswa merasa stres karena belum siap dengan program *full day school*. Beberapa siswa juga mengakui bahwa program *full day school* terdapat kelebihan kekurangannya bagi mereka tersendiri. Kelebihannya yaitu mereka memiliki lebih banyak waktu libur karena pembelajaran hanya dilakukan mulai hari senin hingga jum'at. Kekurangannya mereka merasa tugas yang diberikan cukup banyak dan menurut mereka cukup menyita waktu bersama keluarga karena harus belajar lagi di rumah yang idealnya dihabiskan bersama keluarga dan orang sekitar.

Untuk menerapkan model *full day school* di Indonesia tidak mudah, banyak faktor yang mempengaruhi seperti budaya, kebiasaan, ekonomi dan sebagainya termasuk kesiapan sarana prasarana pendidikan. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2018), Kendala pelaksanaan program *full day school* juga dialami di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar bahwa pelaksanaan program *full day school* di masih memiliki beberapa kendala, salah satunya siswa yang belum siap mengikuti program *full day school* dari pagi hingga sore dan kurangnya LCD. Sehingga pembelajaran di kelas cepat membuat siswa bosan.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang Studi Deskriptif Tentang Pelaksanaan Program *Full Day School*

Dan Implikasinya Di SMA Negeri 6 Banjarmasin.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis gambaran pelaksanaan program *full day school* dan implikasinya di SMA Negeri 6 Banjarmasin.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang dipakai ialah studi deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 6 Banjarmasin.

Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan enam responden, yaitu kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru BK, staf TU, siswa, dan orang tua siswa. Sedangkan observasi dengan menggunakan *anekdot record* dilakukan di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung untuk mengamati guru mata pelajaran dan siswa.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Latar Belakang Pelaksanaan Program *Full Day School* di SMAN 6 Banjarmasin**

Alasan munculnya program *full day school* ini salah satunya menurut Baharuddin (2017: 229), adalah semakin meningkatnya kecanggihan dunia komunikasi yang membuat remaja dapat mengakses dengan luas informasi apapun di internet tanpa

pengawasan orang dewasa. Dengan adanya *full day school* ini siswa di harapkan dapat mengurangi kecanduannya akan gadget dan mengurangi aktivitasnya di sosial media. Sesuai dengan pernyataan dari salah satu orang tua siswa bahwa ketika anaknya berada di rumah, ia hanya bermain *handphone* saja. Dengan berada di sekolah seharian maka anaknya dapat mengurangi intensitas menggunakan gadget.

Alasan lain dari munculnya *full day school* diungkapkan oleh kepala sekolah adalah untuk memperkecil kesempatan anak kumpul-kumpul tidak bermanfaat dengan teman-temannya sepulang sekolah, karena anak pasti sudah capek seharian berada di sekolah. hal ini menjadi tujuan utama munculnya program *full day school*. Karena menurut Baharuddin (2017: 229), meningkatnya jumlah orangtua tunggal dan banyaknya aktivitas orangtua (*parent-career*) yang kurang memberikan perhatian pada anaknya, terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak setelah pulang dari sekolah. sehingga tidak ada waktu yang cukup untuk siswa melakukan kegiatan negatif sepulang sekolah.

## **2. Pelaksanaan Program *Full Day School* di SMAN 6 Banjarmasin**

Pada pelaksanaannya, dari pengakuan guru BK sama seperti program *full day school* pada

umumnya, di SMAN 6 Banjarmasin siswa diharuskan berada di sekolah selama seharian penuh, atau sekitar sembilan jam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pengertian dari *full day school* itu sendiri berasal dari bahasa inggris. *Full* artinya 'penuh', *day* artinya hari, sedangkan *school* artinya 'sekolah'. Jadi, pengertian *full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 06.45-15.00 dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali (Baharuddin, 2017: 229). Jika diketahui dari hasil wawancara dengan beberapa responden, prosedur pelaksanaan program *full day school* di SMAN 6 Banjarmasin lebih menekankan kegiatan keagamaan siswa dengan mengaji untuk siswa muslim dan membaca kitab untuk siswa nonmuslim sekitar 15 menit saat jam pertama, serta melaksanakan salat Zuhur dan Ashar.

Menurut pengakuan kepala sekolah pelaksanaan program *full day school* di SMAN 6 Banjarmasin tidak hanya membekali ilmu pengetahuan atau IPTEK saja, namun juga menanamkan ilmu keagamaan atau IMTAK. Hal ini juga menjadi tujuan program *full day school* (Baharuddin, 2017: 229-232), yaitu membentuk akhlak dan akidah dalam menanamkan nilai-nilai yang positif; mengembalikan manusia

pada fitrahnya sebagai khalifah fi-l Ard dan sebagai hamba Allah; serta memberikan dasar yang kuat dalam belajar di segala aspek. Sesuai dengan yang peneliti temui di lapangan bahwa ada beberapa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMAN 6 Banjarmasin, salah satunya jum'at takwa yang berisi kegiatan mengundang penceramah untuk siswa yang muslim dan pendeta untuk siswa yang nonmuslim. Siswa yang muslim berkumpul di tengah lapangan sekolah untuk mendengar ceramah, sedangkan siswa yang non muslim dikumpulkan dalam satu ruangan untuk melakukan ibadah bersama pendeta.

Menurut pengakuan guru BK dan kepala sekolah, siswa telah diberikan sosialisasi terhadap pelaksanaan program *full day school*. Hal ini dengan maksud agar siswa mengetahui bagaimana gambaran *full day school*, terutama bagi siswa baru agar mereka mampu beradaptasi dengan baik. Karena menurut Farozin, (2016: 45), proses penyesuaian diri akan optimal jika difasilitasi oleh pendidik, termasuk guru bimbingan dan konseling. Penyesuaian diri yang optimal mendorong peserta didik/konseli mampu menghadapi masalah-masalah pribadi, sosial, belajar dan karir.

### **3. Implikasi Program *Full Day School* di SMAN 6 Banjarmasin**

Menurut guru mata pelajaran bahwa perbedaan antara sebelum dan sesudah pelaksanaan program *full day school* pada proses pembelajaran adalah cara mengajar guru yang lebih melihat situasi kelas. Kemudian dampak yang terjadi dari pelaksanaan program *full day school* adalah siswa terbebani dengan banyaknya tugas yang masih diberikan guru untuk dikerjakan di rumah, sehingga siswa menjadi sulit membagi waktu antara mengerjakan tugas atau istirahat.

Metode yang sesuai dalam pelaksanaan *full day school* adalah metode PAKEM. Dalam PAKEM terdapat empat pilar utama, yaitu: (a) Aktif, (b) Kreatif, (c) Menyenangkan. Sedangkan huruf "P" merupakan pembelajaran yang didefinisikan sebagai pengorganisasian atau penciptaan atau pengaturan suatu kondisi lingkungan yang sebaik-baiknya yang memungkinkan terjadinya belajar pada peserta didik (Baharuddin, 2017: 239). Jika dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, salah satu guru yakni Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia menerapkan metode diskusi kelompok, sehingga siswa dituntut aktif di kelas dan mencari sendiri materi yang akan dibahas sebelum dijelaskan lebih rinci oleh guru. Hal ini sesuai dengan salah satu strategi pembelajaran menurut Khairudin



(2007: 197), yaitu konstruktivisme yang mengedepankan aktivitas peserta didik dalam setiap interaksi edukatif untuk dapat melakukan eksplorasi dan menemukan pengetahuannya sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia sudah menerapkan metode PAKEM, karena beliau menggunakan strategi pembelajaran konstruktivisme yang menuntut siswa agar aktif di kelas dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan.

Namun, masih terdapat beberapa guru yang belum menerapkan metode PAKEM ini. Hal ini diketahui dari wawancara siswa yang mengeluhkan merasa lelah dan mengantuk saat jam terakhir, ditambah saat pembelajaran guru hanya menjelaskan saja. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mulyasa (Baharuddin, 2017: 239), faktor dalam diri guru dan pekerjaan guru dapat menjadi hambatan bagi pengembangan sekolah. Sehingga penting untuk para guru dapat membaca situasi kondisi siswa di kelas dengan menerapkan metode PAKEM, agar mampu mengembangkan kualitas sekolah.

Beberapa responden mengaku tidak merasa keberatan dengan penerapan program *full day school* di SMAN 6 Banjarmasin, karena perbedaan yang terjadi tidak terlalu signifikan antara sebelum dan

sesudah diterapkannya program *full day school*. Dari pengakuan staf TU tidak terjadi perubahan pada sistem administrasinya. Kemudian dari pihak guru BK merasa tidak ada perubahan dalam pelaksanaan layanan, hanya saja jam untuk BK masuk kelas lebih sedikit, yakni kelas X saja. Sehingga beliau dan guru BK yang lainnya perlu mensiasati pemberian layanan di waktu-waktu tertentu. Sehingga solusi dari permasalahan itu ialah layanan BK diberikan saat ada jam mata pelajaran yang tidak terisi atau ada kegiatan khusus yang diserahkan kepada guru BK seperti penyuluhan atau layanan informasi.

Pandangan beberapa siswa, berpendapat terdapat hal positif dan negatif dari pelaksanaan program *full day school*. Hal positifnya adalah waktu berteman jadi lebih lama dan uang jajan makin bertambah. Hal negatifnya, yaitu masih banyak guru yang memberi tugas, jadi lebih capek, stres karena kebanyakan tugas, dan kadang makan siang jadi terlambat.

#### **4. Kendala Program *Full Day School* di SMAN 6 Banjarmasin**

Kemudian faktor penghambat dari pelaksanaan program *full day school* di SMAN 6 Banjarmasin ialah masih kurangnya beberapa sarana penunjang program *full day school*. Untuk sarana seperti LCD dan *sound system* masih kurang lengkap, hanya terdapat di semua kelas XII saja, namun tidak untuk

kelas X dan XI. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Baharuddin (2017, 237), salah satu faktor penghambat pelaksanaan program *full day school* adalah sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan bagian dari pendidikan yang sangat vital guna menunjang keberhasilan pendidikan. Kendala ini juga terjadi pada hasil penelitian yang dilakukan Dewi (2018) bahwa pelaksanaan program *full day school* di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar masih terkendala dibagian sarana prasarana yang masih kurang, seperti masih ada kelas yang belum memiliki LCD sehingga pembelajaran dikelas cepat membuat siswa bosan.

Faktor penghambat lain dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran ialah, masih banyaknya guru-guru yang memberikan tugas rumah kepada siswa, dan cara mengajar beberapa guru yang masih belum terampil dalam memvariasikan cara mengajar agar siswa tidak merasa bosan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Mulyasa (Baharuddin, 2017: 239), bahwa guru itu menghadapi dua masalah sebagai berikut; Pertama, berkaitan dengan faktor dari dalam diri guru, meliputi pengetahuan, keterampilan disiplin, upaya pribadi, dan kerukunan kerja. Berkaitan dalam pekerjaan, meliputi manajemen dan cara kerja yang baik, penghematan biaya, dan ketepatan waktu (mampu

menghargai waktu). Dari pendapat tersebut, beberapa guru di SMAN 6 Banjarmasin perlu memiliki keterampilan mengajar yang dapat menunjang perbaikan sistem pendidikan.

Diberikannya tugas rumah ini mengakibatkan berbagai respon dari siswa. Dari hasil wawancara, ada beberapa siswa yang merasa stres karena begitu banyaknya tugas yang harus diselesaikan di rumah. Seperti Pada penelitian Desmita (2014: 289), terhadap stres siswa sekolah unggulan (MAN Model Bukittinggi), menunjukkan bahwa pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan kurikulum yang diperkaya, intensitas belajar yang tinggi, rentan waktu belajar formal yang lebih lama, tugas-tugas sekolah yang lebih banyak, dan keharusan menjadi pusat keunggulan (*agent of excellence*), dan sebagainya, telah menimbulkan stres di kalangan siswa.

Menurut Baharuddin (2017: 240), kegiatan seperti mengerjakan tugas sekolah dalam sistem *full day school* dilakukan di sekolah dengan bimbingan guru yang bertugas. Namun, dari hasil wawancara dengan guru BK, tugas rumah diberikan kepada siswa sebagai sarana pengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah dibawakan oleh guru mata pelajaran. Jadi, menurut beberapa guru sangat penting untuk

memberikan tugas rumah kepada siswanya. Sehingga untuk menghilangkan tugas rumah pada pelaksanaan program *full day school* di SMAN 6 Banjarmasin masih dirasa sulit oleh beberapa guru.

Upaya sekolah yang semestinya dapat dilakukan adalah mencegah terjadinya kecemasan pada siswa dengan melakukan layanan informasi serta layanan orientasi pengenalan siswa terhadap program *full day school*, terutama kepada siswa baru yang belum terbiasa dengan program *full day school*. Layanan informasi serta layanan orientasi ini tentunya menjadi tanggung jawab guru bimbingan dan konseling yang menjalankan program tersebut. Menurut Farozin (2016: 45), bimbingan dan konseling di sekolah diselenggarakan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli agar mampu mengaktualisasikan potensi dirinya atau mencapai perkembangan secara optimal.

##### **5. Pendukung Program *Full Day School* di SMAN 6 Banjarmasin**

Keberhasilan pelaksanaan program *full day school* tidak terlepas dari peranan semua warga sekolah, serta peranan orang tua siswa di rumah. SMA Negeri 6 Banjarmasin yang merupakan salah satu sekolah percontohan awal mula pelaksanaan program *full day school* sejak tahun 2015, terbilang

cukup berhasil dalam pelaksanaannya. Hal ini dibuktikan dari pernyataan kepala sekolah bahwa dengan adanya *full day school* prestasi siswa jadi lebih meningkat. Bahkan banyak siswa yang mewakili sekolah dan provinsi untuk bersaing dengan sekolah lain di luar provinsi. Seperti yang dikatakan oleh Sa'ud dan Makmun (2014: 6), dengan melaksanakan pendidikan maka seseorang akan mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan yang akan berguna baginya dimasa yang akan datang, dan upaya yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan serta mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa program pendidikan seperti *full day school* berguna bagi siswa untuk meningkatkan potensinya dan meningkatkan kualitas pendidikannya.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa faktor pendukung terlaksananya program *full day school* di SMAN 6 Banjarmasin adalah kerja sama yang baik dari berbagai pihak, baik itu jajaran staf, guru dan siswa. Masing-masing ikut andil dalam pelaksanaan program *full day school*. Salah satu faktor pendukung pelaksanaan *full day school* adalah manajemen pendidikan, sesuai dengan pendapat

Baharuddin (2017: 232), tanpa manajemen yang baik, maka sesuatu yang akan kita gapai tidak akan pernah tercapai dengan baik karena kelembagaan akan berjalan dengan baik jika dikelola dengan baik.

siswa diberikan sosialisasi dan pengertian serta berbagai pemikiran positif terkait pelaksanaan program *full day school*.

### **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian mengenai “Studi Deskriptif Tentang Pelaksanaan Program *Full Day School* dan Implikasinya di SMA Negeri 6 Banjarmasin” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: gambaran pelaksanaan program BK di SMAN 6 Banjarmasin adalah sama seperti pelaksanaan *full day school* pada umumnya, siswa diharuskan berada di sekolah seharian penuh kemudian di sambung melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler.

Prosedur pelaksanaannya lebih menekankan kegiatan keagamaan siswa, salah satunya dengan mengaji untuk siswa muslim dan membaca kitab untuk siswa nonmuslim sekitar 15 menit saat jam pertama. Kegiatan tersebut dengan harapan untuk meningkatkan IMTAK siswa. Tanggapan berbagai pihak terhadap program *full day school* jika dari hasil wawancara hampir semua positif. Walau masing-masing memiliki dampak tersendiri dari pelaksanaan *full day school* terutama dampak yang dirasakan oleh siswa Namun, hal ini tidak menjadi penghambat yang serius di SMAN 6 Banjarmasin karena melalui kerjasama yang baik antara kepala sekolah, staf dan para guru,

## DAFTAR RUJUKAN

- Annisa, Nurul Azizah. (2014). *Program Full Day School dalam Pengembangan Kemandirian Siswa Kelas IV di SDIT Insan Utama Bantul Tahun Ajaran 2013/2014*. S1. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: UNY.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2017. *Full Day School Konsep Manajemen dan Quality Control*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baharuddin. 2017. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Desi, Sandra (2018. 24 September) *Ealah, Masih Ada Pr Di Full Day School*, (online) Tersedia <https://radarmalang.id/ealah-masih-ada-pr-di-full-day-school/> (diakses 27 Oktober 2018).
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, Yeni Intan Kusuma. 2018. *Pola Pembelajaran Full Day School di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Tahun Ajaran 2017/2018*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Farozin, Muh. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Guru Dan Tenaga Kependidikan 2016.
- Khairudin, dkk. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. Jogjakarta: Pilar Media.
- Sa'ud, Udin Syaefudin dan Abin Syamsudin Makmun. 2014. *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: Remaja Rosdakarya